

BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Munculnya industri wisata di Indonesia dari segi ketataruangan nasional, pembangunan pariwisata hanya diutamakan di beberapa lokasi saja, seperti di Pulau Jawa, Pulau Bali, Sumatera Utara dan Sulawesi selatan. Namun kini perkembangan pembangunan pariwisata berjalan cukup pesat, bahwa industry pariwisata merupakan penghasil devisa non migas terbesar di dunia. Idealnya, pariwisata dapat meningkatkan kualitas masyarakat dan menyejahterakan masyarakat, mendukung kelestarian lingkungan, mengembangkan perekonomian dengan dampak negative yang minimal. Perkembangan pariwisata di suatu tempat, tidak terjadi secara tiba-tiba, melainkan melalui suatu proses. Proses ini terjadi secara cepat atau lambat, tergantung dari berbagai factor eksternal (dinamika pasar, situasi politik, ekonomi makro) dan factor eksternal ditempat yang bersangkutan kreatifitas dalam mengelola aset yang dimiliki dukungan pemerintah dan masyarakat.²

Dalam pengembangan kepariwisataan memerlukan perencanaan dan perancangan yang baik. Kebutuhan akan perencanaan yang baik tidak hanya dirasakan oleh pemerintah yang memegang fungsi pengarah dan

² Gunawan, Myra P, *Perencanaan Pembangunan Kepariwisata di Indonesia PJP I-PJP II, Bunga Rampai Perencanaan Pembangunan di Indonesia* hlm. 32

pengendali tetapi juga oleh swasta, yang merasakan makin tajamnya kompetisi dan menyadari bahwa keberhasilan bisnis ini juga tak terlepas dari situasi lingkungan yang lebih luas dan dukungan dari berbagai sector. Peranan pemerintah sangat membantu terwujudnya objek wisata. Pemerintah berkewajiban mengatur pemanfaatan ruang melalui distribusi dan alokasi menurut kebutuhan. Kebijakan pengelolaan tata ruang tidak hanya mengatur yang boleh dan tidak boleh dibangun saja, namun juga banyak aspek kepastian arah pembangunan. Mengubah potensi ekonomi menjadi potensi nyata memproteksi ruang terbuka hijau bagi keseimbangan lingkungan, merupakan beberapa factor yang perlu diperhatikan dalam upaya pengalokasian ruang.³

Melalui pengembangan agrowisata yang menonjolkan budaya lokal dalam memanfaatkan lahan, pendapatan petani dapat meningkat bersamaan dengan upaya melestarikan sumberdaya lahan. Di Indonesia, Agrowisata atau *agroturisme* didefinisikan sebagai sebuah bentuk kegiatan pariwisata yang memanfaatkan usaha agro (agribisnis) sebagai objek wisata dengan tujuan untuk memperluas pengetahuan, pengalaman, rekreasi, dan hubungan usaha di bidang pertanian. Agrowisata merupakan bagian dari objek wisata yang memanfaatkan usaha pertanian (agro) sebagai objek wisata.⁴

Konsep agrowisata di Jawa Timur hanya dikenal di Kota Batu karena merupakan agrowisata yang cukup berkembang pesat. Selain itu

³ Gunawan, Myra P, *Perencanaan Pembanguna....* hlm 35

⁴ Vianda, *Pengembangan Agrowisata Dengan Pendekatan Community Based Tourism*, (Jurnal Administrasi Publik (JAP), Vol 1, No.3). hlm 136

kota Batu merupakan salah satu kota administratif yang menyimpan potensi alam dan pertanian. Potensi tersebut menjadi daya tarik wisata yang akan banyak diminati oleh wisatawan apabila terus dikembangkan. Kedepan pengembangan potensi pertanian akan menemukan strateginya, yakni sebagai bagian penting dalam perkembangan pariwisata global yang akan membawa seseorang mendapatkan pengalaman yang berbeda dengan rutinitas sehari-hari.

Berdasarkan pada potensi tersebut, membuat kota ini berpotensi untuk dikembangkan sebagai kota pariwisata berbasis pertanian. Hal ini dikarenakan potensi dasar ini merupakan sebuah kekuatan dalam melestarikan kekhasan dan menciptakan keberagaman daya tarik wisata yang berbeda dengan daerah lain, selain tetap memperhatikan potensi – potensi lain yang telah ada. Kekhasan dan keberagaman tersebut merupakan identitas dan ciri khas pariwisata Kota Batu yang unggul dan berdaya saing dalam wisata global nasional.

Hingga saat ini ada beberapa potensi agrowisata yang terdapat di Kota Batu antara lain: a) tanaman hortikultural seperti apel, sayur mayur jeruk dan strawberry; b) tanaman hias, seperti bunga potong-gladiol, mawar, anturium dan krisan; c) tempat-tempat pembibitan dan penjualan bunga; d) budaya dan aktivitas pertanian masyarakat Kota Batu, seperti bertani, berkebun dan bercocok tanam; e) potensi alam dan lingkungan hidup, seperti kawasan hutan Arjuno Lali Jiwo dengan berbagai macam jenis tumbuhan; kawasan Lereng Gunung Berapi seperti, G. Welirang, G.

Arjuno dan G. Kembar; kawasan perlindungan mata air seperti, mata air Cagar, Songgoriti, Arboretum Sumber Brantas dan Kawasan Hutan Lindung.⁵

Dalam konteks ini, terutama menangkap fenomena peluang perkembangan pariwisata sebagaimana dijelaskan diatas, maka pengembangan potensi agrowisata dikota batusebaiknya tidak hanya diarahkan pada bagaimana wisatawan bisa memetik dan makan buah-buahan dilokas, tetapi juga diarahkan dalam bentuk a) ruangan tertutup, yakni tampil ruang tertutup dapat berupa koleksasi alat alat pertanian yang khas dan bernilai sejarah dan khas visualiasasi sejarah penggunaan lahan maupun proses pengolahan hasil pertanian dan b) ruang terbuka; dapat berupa penataan lahan yang khas dan sesuai dengan kapasitas dan topologi lahan untuk mendukung suatu sistem usaha tani yang efektif dan berkelanjutan.

Agrowisata merupakan wisata berbasis pertanian yang terus berkembang hingga sekarang dan menjadi tujuan alternatif destinasi wisatawan baik dari dalam Negeri maupun Mancanegara. Ketertarikan wisatawan dalam mengunjungi agrowisata selain berlibur dan menghilangkan kejenuhan, juga dapat menambah pengetahuan tentang komoditas pertanian yang dikunjungi. Tujuannya adalah untuk mperluas pengetahuan, pengalaman rereasai dan hubungan usaha dibidang pertanian. Melalui pengembangan agrowisata yang menonjolkan budaya lokal dalam

⁵A Faidlal Rahman, *Analisa Potensi dan Peuang Agrowisata Di Kota Batu*, Vol 1 o.1 Agustus 2013, Hal 3-4

memanfaatkan lahan, diharapkan bisa meningkatkan pendapatan pendapatan petani sambil melestarikan daya lahan, serta memelihara budaya maupun teknologi lokal yang umumnya telah sesuai dengan kondisi lingkungan alaminya.⁶

Kota Blitar merupakan wilayah terkecil kedua di Provinsi Jawa Timur namun memiliki potensi yang cukup besar pada bidang pariwisata. Potensi dasar wisata Kota Blitar adalah banyaknya peninggalan bersejarah yang berhubungan dengan Bung Karno dan penjajahan PETA, selain itu ada beberapa tempat wisata yang mengakibatkan kota ini ramai dikunjungi oleh wisatawan lokal maupun wisatawan mancanegara diantaranya yaitu Makam Aryo Blitar, Istana Gebang, Kebon Rojo, Sumber Udul, Kampung Coklat, Kebun Binatang Mini, serta Agrowisata Belimbing Karang Sari yang ada di Kelurahan Karang Sari Kota Blitar.

Keberadaan wisata tersebut membuat masyarakat berinovasi menciptakan wisata baru yang bertujuan untuk meningkatkan pendapatan masyarakat maupun pendapatan daerah (Blitar Kota, 2015). Menurut Abdul Muis, S.Sos (2016) kepala pengelola Agrowisata Belimbing Karang Sari, Agrowisata Belimbing merupakan salah satu inovasi yang digagas oleh masyarakat setempat sebagai tempat wisata edukasi yang dikelola mulai tahun 2007 dengan memanfaatkan tanah desa (tanah

⁶A Faidlal Rahman, *Analisa Potensi dan Peuang Agrowisata Di Kota Batu*, Vol 1 o.1 Agustus 2013, Hal 3

bengkok) dengan luas lahan mencapai ± 5 Hektare dengan jumlah tanaman hingga 2500 pohon.⁷

Agrowisata Belimbing Karang Sari terus melakukan evaluasi dan pengembangan dengan tujuan dapat menarik jumlah wisatawan yang datang. Berdasarkan informasi yang diperoleh dari pengelola, 3 jumlah pengunjung perbulan mencapai ± 2000 orang. Para pengunjung didominasi oleh masyarakat umum baik dari TK, SD, SMP, SMA, Perguruan Tinggi hingga para Pejabat. Keberadaan tempat wisata tersebut menjadi sorotan bagi Pemerintah Daerah untuk lebih memperkenalkan agrowisata sebagai wisata alternatif selain wisata religi yang ada di Kota Blitar. Perkembangan teknologi saat ini membuat Agrowisata Belimbing Karang Sari lebih mudah dikenal oleh masyarakat luas dan hal ini memberikan dampak yang sangat positif kepada banyak kalangan baik dari petani, masyarakat sekitar, para pedagang maupun Pemerintah Daerah yang akan meningkatkan PAD (pendapatan asli daerah) Kota tersebut.⁸

Dengan menggunakan prinsip berkelanjutan masyarakat terdorong untuk mengelola produk menjadi bentuk lain dengan melakukan inovasi. Belimbing afkir daripada dibuang secara percuma ternyata dapat diubah menjadi produksi lain yang bernilai ekonomis dan tentunya dapat meningkatkan pendapatan masyarakat itu sendiri. Selain memberikan wawasan, meningkatkan pemahaman dan kesadaran tentang pentingnya

⁷Gambaran Umum Agrowisata Belimbing Karang Sari (Arsip Agrowisata), hal 1

⁸Gambaran Umum Agrowisata Belimbing Karang Sari (Arsip Agrowisata), hal 2

pengendalian kualitas produk juga penting agar memenuhi tanggung jawab kepada konsumen dan juga meningkatkan upacara secara aktif dengan pendekatan lebih beragam sehingga mampu memperluas jangkauan pasar.⁹

Perbedaan sumber daya alam antar daerah seperti adanya keunggulan di salah satu sector ekonomi menurut dasar pemikiran klasik juga menyebabkan pembangunan ekonomi akan lebih maju.¹⁰ Kebijakan pembangunan ekonomi selalu ditujukan sebagai suatu usaha dalam membangun kesejahteraan yang lebih luas. Dalam pembangunan ekonomi masyarakat disebut sebagai pemegang peran utama menjalankan sebuah usaha. Usaha masyarakat itu berkaitan dengan kondisi ekonomi, sosial, politik maupun budaya guna meningkatkan pendapatannya.¹¹

Dengan adanya pembangunan kawasan desa wisata berdampak positif pada kondisi ekonomi yaitu: 1) membuka kesempatan kerja baru, 2) mengurangi tingkat pengangguran, 3) perubahan pendapatan pada masyarakat, 4) meningkatkan pendidikan, ketrampilan dan teknologi. Hal ini sangat berpengaruh dalam pengembangan kawasan Agrowisata Belimbing Karang Sari di Kota Blitar terhadap perekonomian masyarakat. Dengan begitu dampak pembangunan kawasan dapat

⁹ Erika Arfida, *Analisis Peningkatan Ekonomi Masyarakat di agrowisata Belimbing Karang Sari kota blitar* (jurnal ilmu ekonomi , Vol 1 Jilid 3) hlm 83-84

¹⁰ Nuraini, *kualitas pertumbuhan ekonomi daerah Kabupaten/Kota di Jawa Timur*. hlm 79

¹¹ Sukirno, S. *Ekonomi Pembangunan*. Jakarta: Bima Grafika. hlm 23

dirasakan melalui kesempatan kerja, peningkatan permintaan produk, tingkat produksi, harga jual, dan pertambahan hasil inovasi produk.¹²

Dalam pengelolaan wisata, masyarakat sekitar harus diberikan kesempatan atau ikut andil dalam pengelolaan. Hal ini bertujuan agar peradaban masyarakat terutama yang berkaitan dengan kelestarian lingkungan, adat, budaya dan agama bisa lestari. Pemerintah seharusnya hanya memfasilitasi pembangunannya saja, untuk hasilnya biar dikelola masyarakat sendiri biar lebih efektif dapat langsung dirasakan masyarakat.

Pendayagunaan masyarakat bukan lagi untuk mencukupi kebutuhan pangan semata tapi juga membuat masyarakat menjadi lebih mandiri dalam berusaha. Artinya masyarakat tidak terikat lagi dengan pemberian pemerintah namun bisa lebih mandiri dan leluasa dalam berusaha. Hal ini berarti memberikan kepercayaan kepada masyarakat karena sesuai dengan daya dukungnya dan dapat bermanfaat secara terus menerus.¹³

Seiring berkembangnya kebutuhan manusia akan tempat rekreasi, Kota Blitar juga menawarkan konsep wisata serupa Agrowisata “Belimbing Karangsari”. Agrowisata belimbing Karangsari berada di Jl. Cemara, Kelurahan Karangsari, Kecamatan Sukorejo, Kota Blitar merupakan lahan perkebunan buah belimbing yang menjadi tempat agrowisata.

¹² Woro Aryani, S. *Analisis Dampak Pembangunan Pariwisata Pada Aspek Ekonomi dan Sosial Budaya Masyarakat*. *Jurnal Administrasi Bisnis*, hlm. 142–146.

¹³ Krisna Anugrah dan I Wayan Sudarmayasa, “*Pembangunan Pariwisata Daerah Melalui Pengembangan Sumber Daya Manusia di Gorontalo*”, *Jurnal JUMPA*, Vol. 4 No.1, Juli, 2017, hal. 63-64

Dalam sejarahnya, Agrowisata Belimbing Karang Sari ini merupakan inisiatif dari masyarakat setempat pada tahun 2005 untuk bisa memanfaatkan tanah desa (tanah bengkok) menjadi kebun belimbing seluas 5 Ha. Ide dari masyarakat ini terus berkembang, dan di tahun 2005 mulai ditanam 2500 pohon belimbing yang dimaksudkan untuk menjadi kebun belimbing. Selain itu di Agrowisata Belimbing Karang Sari juga terdapat bangunan pabrik pengolahan belimbing yang didalamnya terdapat media pengolahan, gudang bahan dan stok barang, tempat packing, dan rumah kompos.

Usaha pemerintah kota Blitar untuk mengembangkan Kelurahan Karang Sari melalui Agrowisata Belimbing tidak sia-sia. Banyak wisatawan yang datang ke perkebunan belimbing tersebut saat musim liburan tiba. Yang menyenangkan dari Agrowisata Belimbing Karang Sari ini, wisatawan dapat mencicipi langsung buah belimbing di perkebunan Kelurahan Karang Sari atau juga bisa membeli langsung disamping lokasi Agrowisata yang biasanya juga dijual buah belimbing oleh warga di halaman atau teras rumah dan wisatawan dapat membawanya sebagai oleh-oleh.

Secara umum program pemberdayaan ekonomi masyarakat bertujuan untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat melalui pengembangan kegiatan ekonomi, peningkatan kualitas sumber daya manusia, mendayagunakan sumberdaya pertanian dan pariwisata dengan optimal dan berkelanjutan.

Pemberdayaan diharapkan akan meningkatkan partisipasi masyarakat dalam pengambilan keputusan dan pengawasan pengelolaan sumber daya alam. Dengan demikian akan lebih menjamin kesinambungan peningkatan pendapatan masyarakat dan pelestarian sumber daya alam dan pertanian langsung dengan penduduk dengan cara menanam dan mengolah hasil pertanian tanaman belimbing.¹⁴

Di kota Blitar, pemberdayaan masyarakat dilakukan pada daerah yang memiliki potensi. Khususnya di kota Blitar, sekarang sedang gencarnya pemberdayaan yaitu berupa kampung agrowisata yang mengangkat tema wisata edukasi alam. Salah satunya adalah “agrowisata kampung belimbing” yang didirikan tahun 2008 dan terletak di Jl. Belimbing No.27 kelurahan Karang Sari kecamatan Sukorejo kota Blitar. Masyarakat menganggap bahwa potensi dan hasil dari komoditas belimbing ini tidak dapat memenuhi kebutuhan mereka. Hal ini yang mendorong pemerintah untuk melakukan pemberdayaan kepada warga sekitar. Dengan pengembangan pariwisata dan pemberdayaan berbasis masyarakat, peran serta masyarakat secara langsung pada pembangunan dan pemberdayaan pariwisata akan tampak lebih nyata, mulai dari perencanaan strategi, pelaksanaan dan evaluasi.

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana strategi komunikasi pemerintah kota Blitar dalam program pemberdayaan masyarakat di kelurahan Karang Sari dengan melalui komoditas belimbing.

¹⁴Suparjan & Hempri Suyatno. *Pengembangan Masyarakat dari pembangunan Sampai Pemberdayaan*. Hlm 114

Dalam penelitian ini strategi komunikasi diperlukan terkait dengan tujuan dari pemberdayaan masyarakat, yaitu untuk mengubah perilaku dalam artian mengubah perilaku masyarakat dari yang tidak mampu menjadi mampu yang kaitannya dengan ranah komunikasi. Agrowisata kampung belimbing menarik untuk diteliti karena objek wisata ini adalah satu-satunya agrowisata yang mengangkat kampung dengan komoditas buah belimbing di kota Blitar dan merupakan sebuah program pemberdayaan yang berhasil dilakukan oleh pemerintah kota Blitar untuk mengembangkan hasil alam di kota Blitar khususnya kawasan Kelurahan Karang Sari.¹⁵

Tabel 1. Jenis Pekerjaan di Agrowisata Belimbing Karang Sari

Jenis Pekerjaan	Jumlah
Pedagang Buah	12
Tukang Parkir	4
Pedagang Makanan dan Souvenir	3
Pemandu Wisata	5
Petani belimbing	51
Total	75

¹⁵ Totok dan Poerwoko, *Pemberdayaan Masyarakat dalam Prespektif Kebijakan Publik*, (Bandung: Alfabeta, 2012), hal. 27

Dari tabel diatas menunjukkan bahwa dengan adanya kawasan Agrowisata Belimbing Karang Sari Kota Blitar telah memberikan kesempatan kerja baru bagi masyarakat sekitar.

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, dengan mempertimbangkan segala potensi yang ada di Kelurahan Karang Sari, serta serangkaian kegiatan pemberdayaan masyarakat melalui pengembangan dan kegiatan agrowisata belimbing. Banyak sumber daya alam di Kelurahan Karang Sari yang belum dimanfaatkan secara optimal oleh warga sekitar. Salah satunya yaitu sumber daya alam dibidang agrowisata. Sehingga perlu untuk dilakukan penelitian tentang **Pemberdayaan Masyarakat Melalui Agrowisata Belimbing dalam Meningkatkan Kesejahteraan Ekonomi Masyarakat Kelurahan Karang Sari Kecamatan Sukorejo Kota Blitar.**

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan latar belakang diatas maka dapat dirumuskan fokus penelitian sebagai berikut:

1. Bagaimana tahap Pemberdayaan Masyarakat Agrowisata Blimbing dalam Meningkatkan Kesejahteraan Ekomomi Masyarakat Kelurahan Karang Sari Kecamatan Sukorejo Kota Blitar
2. Bagaimana kendala dan solusi Pemberdayaan Masyarakat Agrowisata Belimbing dalam Meningkatkan Kesejahteraan Ekonomi Masyarakat Kelurahan Karang Sari Kecamatan Sukorejo Kota Blitar

3. Bagaimana Dampak Pemberdayaan Masyarakat Agrowisata Belimbing Dalam Meningkatkan Kesejahteraan Ekonomi Masyarakat Kelurahan Karang Sari Kecamatan Sukorejo Kota Blitar

C. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui tahap Pemberdayaan Masyarakat Agrowisata Belimbing dalam Meningkatkan Kesejahteraan Ekonomi masyarakat Kelurahan Karang Sari Kecamatan Sukorejo Kota Blitar
2. Untuk mengetahui kendala dan solusi Pemberdayaan Masyarakat Agrowisata Belimbing dalam Meningkatkan Kesejahteraan Ekonomi Masyarakat Kelurahan Karang Sari Kecamatan Sukorejo Kota Blitar
3. Untuk mengetahui dampak Pemberdayaan Masyarakat Agrowisata Belimbing Karang Sari dalam Meningkatkan Kesejahteraan Masyarakat Kelurahan Karang Sari Kecamatan Sukorejo Kota Blitar

D. Batasan Masalah

Penelitian ini membahas tentang pemberdayaan masyarakat melalui agrowisata “Belimbing Karang Sari” dan dampaknya terhadap pemberdayaan masyarakat. Pembatasan suatu masalah dapat digunakan untuk menghindari adanya penyimpangan maupun pelanggaran pokok masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Ruang lingkup meliputi informasi seputar pemberdayaan masyarakat dalam meningkatkan kesejahteraan masyarakat yang berkaitan melalui agrowisata belimbing “karangsari”
2. Informasi yang disajikan yaitu: pola pemberdayaan masyarakat melalui agrowisata belimbing “Karangsari” dapat meningkatkan kesejahteraan masyarakat Kelurahan Karangsari, kendala dan solusi pemberdayaan masyarakat agrowisata belimbing “Karangsari” bagi kesejahteraan masyarakat di Kelurahan Karangsari Kecamatan Sukorejo Kota Blitar.

E. Manfaat Penelitian

Hasil yang diharapkan dari penelitian ini antara lain dapat memberikan manfaat baik secara teoritis maupun secara praktis antara lain:

1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat digunakan untuk memperkuat teori tentang pemberdayaan masyarakat khususnya melalui agrowisata belimbing Karangsari.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi pihak tempat penelitian diharapkan dapat memberikan manfaat serta masukan terkait proses pemberdayaan masyarakat melalui agrowisata belimbing Karangsari.

- b. Bagi pihak akademik diharapkan dapat digunakan untuk perbendaharaan perpustakaan IAIN Tulungagung

- c. Bagi peneliti selanjutnya diharapkan dapat digunakan sebagai referensi sekaligus sebagai pengembangan penelitian yang akan datang.

F. Penegasan Istilah

1. Definisi konseptual

a. Pemberdayaan masyarakat

Pemberdayaan masyarakat merupakan aspek pembangunan, hakikat pembangunan nasional menurut Onny. S. Prijono(1996:97) adalah pembangunan manusia seutuhnya dan masyarakat seutuhnya, dengan kata lain memberdayakan masyarakat mengandung makna mengembangkan, memandirikan, menswadayakan dan memperkuat posisi tawar menawar masyarakat lapisan bawah terhadap kekuatan-kekuatan penekanan disegala bidang dan sector kehidupan.

b. Agrowisata

Agrowisata berasal dari kata agro yang berarti pertanian dan tourism yang berarti pariwisata/kepariwisataan. Agrowisata atau agrotourism. maksudnya berwisata ke daerah pertanian. Pertanian dalam arti luas mencakup pertanian rakyat, perkebunan, peternakan, maupun perikanan.¹⁶

¹⁶ Luther Masang, *Strategi Pengembangan Agrowisata Obat Tradisional Taman Sringanis Bogor*, (Bogor: Skripsi Tidak Diterbitkan, 2006), hal. 12.

c. Peningkatan Perekonomian

Peningkatan berarti kemajuan, perubahan, dan perbaikan.¹² Sedangkan perekonomian yang mempunyai kata dasar ekonomi berarti ilmu mengenai asas-asas produksi, distribusi, dan pemakaian barang-barang serta kekayaan (seperti halnya keuangan, perindustrian, dan perdagangan).¹⁷

2. Definisi Operasional

Definisi operasional adalah semacam petunjuk pelaksanaan bagaimana caranya mengukur suatu variabel.¹⁸ Jadi, secara operasional penelitian ini dimaksudkan untuk mengetahui pemberdayaan masyarakat melalui potensi wisata dalam meningkatkan kesejahteraan ekonomi masyarakat Agrowisata Belimbing Karang Sari Kota Blitar.

G. Sistematika Penulisan Skripsi

Dalam mengarahkan penulisan skripsi ini agar lebih sistematis dan sesuai dengan pokok permasalahan, maka penulis perlu menyusun sistematika penulisan sedemikian rupa, sehingga memudahkan pembaca untuk memahami kandungan dari karya ilmiah ini. Bagian awal berisi tentang halaman judul, halaman persetujuan, halaman pengesahan dosen pembimbing, moto, persembahan, kata pengantar, daftar isi, daftar tabel, daftar gambar,

¹⁷ Kamus Besar Bahasa Indonesia, (Jakarta: Balai Pustaka, 2005), hal. 220

¹⁸ Lexy J. Moeleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2011), hal. 6.

daftar lampiran, dan abstrak. Penulis membagi dalam enam bab yang masing-masing dari sub bab dengan sistematika sebagai berikut:

BAB I : Pendahuluan, terdiri dari latar belakang masalah, fokus penelitian, tujuan penulisan, pembatasan masalah, manfaat penelitian, penegasan istilah, dan sistematika penulisan.

BAB II : Landasan Teori, terdiri dari bahasan tentang penjabaran dasar teori yang digunakan untuk penelitian, penelitian terdahulu, serta kerangka konseptual.

BAB III : Metode Penelitian, yang terdiri dari pendekatan penelitian, jenis penelitian, lokasi penelitian, kehadiran peneliti, sumber data, teknik pengumpulan data, teknik analisis data, pengecekan keabsahan data, dan tahap-tahap penelitian.

BAB IV : Paparan data dan hasil.

BAB V : Pembahasan.

BAB VI : Penutup, dalam bab ini dikemukakan kesimpulan dari hasil pembahasan dan memberikan saran berdasarkan hasil penelitian yang telah dilaksanakan.